

**SEJARAH GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH
DI DESA PINALING
(1946 – 2012)**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu
syarat mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh

**Elfirani Mewengkang
13091104007
Ilmu Sejarah**



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2021

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di desa Pinaling 1946-2012. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan awal masuknya GMAHK-7 di Pinaling dari tahun 1946-2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Metode *Heuristik, Kritik dan Analisa, Interpretasi, dan Historiografi*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, simpulan dari penelitian ini yakni: dari latar belakang awal masuknya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh atau disingkat GMAHK-7 di desa Pinaling pada tahun 1946, tentunya Jemaat Tumpaan mempunyai peranan dan pengaruh penting dalam muncul Advent di desa Pinaling, karena Jemaat Tumpaan yang memiliki inisiatif membuat peribadatan cabang di desa Pinaling dan karena mereka melihat ada simpatisan, maka mereka mengundang Pdt. Walean untuk membuat ceramah 60 malam dan menghasilkan 3 jiwa pertama. Dan pekabaran berlanjut dengan dibuat ceramah oleh Pdt. Manemba dan menghasilkan 9 jiwa dibaptis dan akhirnya di desa Pinaling memiliki 12 anggota Advent pertama. Perkembangan Jemaat yang mengalami pemekaran dari Jemaat Pondang pada tanggal 5 April 2012. Jemaat Pondang yang sebagian besar anggotanya dari Jemaat Pinaling yang dimekarkan di Jemaat Pondang, dan pada saat itu juga lewat komite Jemaat Pinaling mengusulkan ke daerah Konferen Minahasa untuk mengubah nama dari Jemaat Pinaling menjadi Pioner Pinaling.

Kata Kunci : Karya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, 1946-2012

ABSTRACT

This research discusses the history of the Seventh-day Adventist Church in Pinaling village 1946-2012. The purpose of this study is to describe the entry of the GMAHK-7 in Pinaling from 1946-2012. The methods used in this research are: Heuristic Method, Criticism and Analysis, Interpretation, and Historiography. Based on the analysis carried out, the conclusions of this study are: from the background of the initial entry of the Seventh-day Adventist Church or abbreviated as GMAHK-7 in Pinaling village in 1946, of course the Tumpaan Congregation has an important role and influence in the emergence of Advent in Pinaling village, because the Congregation Tumpaan who had the initiative to make a branch service in Pinaling village and because they saw sympathizers, they invited Pdt. Walean to make a 60-night lecture and produce the first 3 souls. And the message continued with a lecture by Pdt. Manemba and produced 9 souls baptized and finally in the village of Pinaling had the first 12 Adventists. The development of the congregation that experienced expansion from the Pondang congregation on April 5, 2012. The Pondang congregation, most of whose members were from the Pinaling congregation which was expanded in the Pondang congregation, and at that time also through the Pinaling congregation committee proposed to the Minahasa Conference area to change the name of the Pinaling congregation to Pinaling Pioneers.

Keywords : Seventh-Day Adventist Church work, Pinaling village, 1946-2012

SEJARAH GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DI DESA PINALING (1946 – 2012)

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami gereja selama di dunia. Sejarah memang tidak dapat diubah lagi, tapi dari sejarah itu bisa menjadi pembelajaran atau evaluasi diri untuk lebih baik lagi. Kenapa umat manusia memperdalam alkitab? Karna tidak hanya mempelajari masa lalu tapi mempelajari masa yang akan datang.

Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dimulai dari pembentukannya pada tanggal 21 Mei 1863, Gereja ini yang pada awal kelahirannya dipelopori oleh Hiram Edson, James S. White dan istrinya Ellen G. White, Joseph Bates dan J. N. Andrews. Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh secara historis berasal dari pergerakan Miller yang bersifat antar denominasi pada tahun 1840-an.

Gereja Advent pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1900. Seorang pendeta Metodis Amerika bernama R. W. Munson, yang telah bekerja di Birma dan Di Singapura, masuk menjadi seorang Adventis setelah sembuh penyakitnya di sebuah rumah sakit Advent di Amerika. Atas permintaanya dia menjadi Misionaris Advent di Asia Tenggara, lalu pada tahun 1900 dia menetap di Padang. Karena di Padang Muson mengalami perlawanan sengit, ia pindah ke Sumatera Utara pada tahun 1904 membuka pekerjaan penginjilan di kota Medan. Di pulau Jawa, Adventisme pertama kali disebarkan di

Surabaya tahun 1906 oleh Sister Petra Tunheim, seorang misionaris dari Australia. Pada tahun 1912, gereja-gereja Advent yang pertama di Indonesia dibentuk di Sumberwekas, Jawa Timur dan di Kramat Pulo, Jakarta Pusat. Sister Tunheim menjadi penginjil di Jawa Barat. Pada masa itu, pemerintahan Belanda masih melarang pengabar penginjil ganda, sehingga upaya membuka pusat misi di Sukabumi dan di Bandung gagal. Pada tahun 1910 diterbitkan majalah bernama *Oetoesan Kebenaran Melajoe* atas usaha Sim Gee Nio, seorang penginjil dari Singapura. Majalah itu kemudian tahun 1917 berganti nama menjadi *Pertanda Zaman*.¹

Masuknya Advent di desa Pinaling pada tahun 1946, awal mulanya lewat lawatan dari jemaat Tumpaan, setelah mereka melihat ada simpatisan Advent maka mereka merencanakan untuk membuat ceramah di desa Pinaling dengan pembicara Pendeta Walean, pada bulan Juni tahun 1946 dibuatlah ceramah 60 malam yang menghasilkan tiga orang pertama, yaitu Ismael Kaligis, Eva Lintjewas, dan Itong Mewengkang (calon baptisan). Dengan masuknya Advent di desa Pinaling, maka mereka melakukan peribadatan tapi mereka masi beribada di Tumpaan. Dan akhirnya mereka meminjam rumah sekaligus peribadatan pertama didesa Pinaling di keluarga Ena Lintjewas untuk dijadikan tempat untuk beribadah sementara. Seiring dengan berjalannya waktu, mereka mendapat penolakan dari keluarga dan akhirnya mereka membuat tempat ibadah yang dahulu dinamakan *Pitate* (*sebuah anyaman yang terbuat dari bambu yang dijadikan sebagai dinding di sebuah rumah*). Dan ketua jemaat pertama yaitu bapak Anton Lintjewas dengan

¹ Emil H. Tambunan, Ph.D (1999), *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia; Sejarah Perintisan dan Pengembangannya*, (Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di

12 anggota jemaat. Ketua jemaat bapak Anton Lintjewas menyumbangkan tanah untuk membangun gedung gereja. Pada 22 juli 1950 mereka melakukan peresmian jemaat di *Camp Meeting Urongo*. Tahun 1973, dibangunlah SD Advent semi permanen dengan kepala sekolah pertama bapak Ardi Sumual dan seorang guru ibu Deice Talumepa dan mempunyai 48 murid secara keseluruhan setelah jemaat mulai berkembang.

Pada tahun 1973 gereja semi permanen mulai dibangun dan pada tahun 1987 gereja tersebut diresmikan oleh Gubernur Evert Ernes Mangindaan. Dan jemaat Pinaling mencoba melakukan perkumpulan cabang pertama dilakukan di desa Kota Menara pada 1966-1970, kemudian ke desa Lopana dan desa Pondang dan hanya di desa Pondang cabang Advent bisa terus berkembang dan pada 5 April 2012 jemaat Pondang diorganisir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang sudah dikemukakan maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana awal masuknya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK-7) di Pinaling tahun 1946-1973?
2. Bagaimana masuk dan berkembangnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK-7) di Pinaling tahun 1973-2012?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam rancangan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan awal masuknya GMAHK-7 di Pinaling dari tahun 1946-1973
2. Mendeskripsikan perkembangan GMAHK-7 di Pinaling tahun 1973-2012.

Berdasarkan Tujuan Penelitian yang telah dikemukakan, Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan Sejarah khususnya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, dan juga sebagai pelajaran sejarah yang perlu diteladani oleh jemaat GMAHK-7 di Pinaling.
2. Manfaat teoritis, selain manfaat praktis yang dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti maupun pembaca dalam melakukan penelitian yang sama demi meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengangkat suatu penulisan yang terbatas pada sejarah lokal, yang artinya studi yang mengambil aspek sejarah di suatu tempat, suatu locality yang batasannya ditemukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah². Sehingga memudahkan peneliti memberi jawaban atas pertanyaan yang berhubungan dengan judul peneliti, dan dengan berdasarkan literatur sebagai berikut.

Hadiwijono Dalam buku Iman Kristen (1979) menjelaskan tentang arti dari Gereja.

Kamus Sejarah Gereja Dr. F. D . Wallem (2006) membahas tentang Sabtu (Sabat) dan percaya bahwa Alkitab merupakan aturan yang tidak bercacat untuk iman dan praktik hidup Dalam buku Kamus Sejarah Gereja membahas tentang peribadatan pada hari kristen.

² Abdullah. 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press

Dalam buku Pdt. Emil H. Tambunan, Ph.D (1999), Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia; Sejarah Perintisan dan Pengembangannya.

Buku Firman Hidup 46 (2003) membahas pengertian tentang Advent secara umum.

Jhon Seaman dalam buku Buku Umat Advent dan Imannya (2000).

Darmawijaya dalam bukunya Hari-hari Keluarga Kristiani (1994).

1.5 Landasan Konsep

Penulisan sejarah menjawab istilah-istilah yang berhubungan dengan judul sebagai konsep, seperti istilah Gereja. Tentang gereja atau dalam bahasa Inggrisnya church berasal dari kata Portugis, “*igreja*” atau dari kata Yunani “*eklesia*” Artinya mereka yang “dipanggil keluar” dengan maksud untuk keselamatan manusia.

Berkhof menambahkan arti *eklesia* adalah “Jemaat “yang dipanggil keluar” dari dunia untuk menjadi milik Tuhan.”.Selain itu masih ada kata dalam bahasa Yunani menunjuk padakata gereja, yaitu “*kuriakon*” yang artinya “rumah Tuhan”. *Septuagint*, versi Yunani Perjanjian Lama Ibrani yang cukup populer pada zaman Kristus, menggunakan kata *eklesia* untuk menerjemahkan kata Ibrani *gahal*, yang berarti “berhimpun,” “Perkumpulan,” atau “jemaat”.³

Berkhof menerapkan bahwa asal-usul istilah jemaat, dalam hal ini “Gereja” adalah “*Kerk*” dan “*Kriche*” yang esensinya tidaklah relevan dengan kata “*Ekklesia*”. Melainkan dari kata “*Kuriake*”, yang dalam bahasa Yunani mengandung arti “Milik Tuhan”. Yang ditekankan disini adalah gereja adalah milik Tuhan. Nama “*To Kuriakon*” atau “*He*

³ R. Hutabarat, *Pengantar Roh Nubuatan*: IPH. Hal. 8

Kuriake” semuanya menunjuk kepada tempat berkumpulnya jemaat. Tempat yang di anggap milik Tuhan, hingga disebut *To Kuriakon*⁴.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian dan penulisan sejarah.

Pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis berusaha merekonstruksikan masa lampau secara sistematis dan obyektif melalui tahap-tahap yang dikenal dengan istilah “empat langkah” dalam penelitian dan penulisan sejarah.⁵ Empat langkah tersebut terdiri dari:

1. Heuristik

Metode heuristik adalah metode yang mencari, menemukan dan mendapatkan sumber lisan atau sumber tulisan. Sumber lisan yang dapat digunakan yaitu wawancara langsung dengan masyarakat yang terlibat dalam pembangunan gereja, maupun yang tidak terlibat, sebutan ini biasanya disebut sebagai data primer dan data sekunder. Kedua sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dan mempelajari karya-karya tulisan yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti dokumen-dokumen gereja atau arsip gereja, artikel-artikel, benda-benda dan semua yang berhubungan dengan penelitian Sejarah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK-7) Pinaling 1946-2012. Sumber-sumber inilah yang nantinya akan dipakai untuk menuliskan sejarah. Selain dari itu dapat dipilah menjadi tiga kategori

⁴ Lois Berkhof. *Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing. Hal. 557

⁵ Nugroho Notosusanto. 1971. *Norma-norma dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta: Dephankam

sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mendapatkan data sejarah, yaitu sumber benda, sumber tulisan, dan sumber lisan.

2. Kritik dan Analisa

Kritik dan analisa sumber merupakan tahap seleksi dalam penulisan untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber, atau memberikan keaslian yang terpercaya dengan dua kritik, yaitu ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern adalah jawaban dari hasil pengujian untuk mendapatkan otentisitasnya atau keasliannya. Kritik ekstern memberikan bukti untuk memperkuat penelitian sehingga tidak dapat melebihi atau mengurangi yang sebenarnya terjadi. Sedangkan kritik intern berhubungan dengan wawancara, dokumen-dokumen dan arsip-arsip kemudian diseleksi untuk mendapatkan otentisitas yang sebenarnya.

3. Interpretasi

Interpretasi atau tafsiran adalah hasil dari heuristik dan kritik atau sumber dan data yang telah diuji kebenarannya. Kemudian penulis berimajinasi untuk merangkai suatu fakta dengan menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan subjek penelitian sehingga dapat diperoleh kesatuan kisah yang utuh, kronologis dan logis.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dari penelitian dan penulisan sejarah. Hasil dari heuristik, kritik, dan interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah dirumuskan dalam beberapa keunikan, dirangkum menjadi satu kisah sejarah yang menarik

untuk dipublikasikan. Dengan demikian, penulis harus menggunakan bahasa yang baik agar mudah dimengerti dan mengandung seni sehingga menarik bagi pembaca.⁶

II. PEMBAHASAN

2.1 Pengertian Desa

Desa menurut Zakaria (2000) dalam Fairus (2020: 47), adalah sekelompok manusia yang tinggal dan hidup bersama dalam suatu wilayah, memiliki organisasi pemerintahan yang dipimpin oleh seorang pimpinan desa yang dipilih dan ditetapkan sendiri, serta memiliki serangkaian regulasi yang ditetapkan sendiri.

2.2 Keadaan Umum Desa Pinaling

Desa Pinaling merupakan salah satu desa yang terletak di daerah Kabupaten Minahasa Selatan. Desa Pinaling terletak di suatu lembah yang memanjang dari Timur ke Barat yang diapit oleh dua bukit yang memanjang dari Utara ke Selatan, yaitu bukit Lamo dan Ranoimbalek. Di sebelah Timur desa Pinaling mengalir sungai Pentu yang hulunya dari lereng Gunung Soputan sebelah Barat.

Keindahan desa Pinaling semakin terlihat dengan adanya perkembangan pembangunan-pembangunan. Rumah-rumah yang dulunya hanya terbuat dari anyaman bambu dan papang atau kayu, kini rumah-rumah sudah hampir merata rumah beton yang disebut rumah permanen. Udarah desa Pinaling sangat sejuk karena banyak bukit-bukit, sungai-sungai, pepohonan dan tanaman-tanaman disekitar penduduk desa Pinaling.

⁶ Pranoto,W, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu

2.2.1 Sejarah Desa Pinaling

Berdirinya desa Pinaling secara resmi pada tahun 1890. Tokoh yang berperan atas pendirian desa Pinaling adalah Tonaas Johanis Mewengkang yang bekerjasama dengan Walian Walangitan. Pada waktu membangun desa Pinaling, mereka memakai tanda tunas kelapa. Lama kelamaan kelapa itu mati, dan masyarakat dan pemerinta mengganti Tugu peringatan desa Pinaling. Pada Tugu ditulis : “Watu pa tu’usan Tinanian in Ro’ong ta Pinaling asi ta’un, 6 September 1891”⁷

2.2.2 Letak Geografis Desa Pinaling

Secara administratif desa Pinaling terletak di Kecamatan Amurang Timur, Kab. Minahasa Selatan. Dengan letak geografisnya sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa Maluku
- Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kotamenara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pondang
- Sebelah Barat berbatasan dengan desa Lopana

2.2.3 Keadaan Penduduk dan Mata Pencarian di Desa Pinaling

Penduduk desa Pinaling merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku Minahasa yaitu Tontemboan. Kehidupan penduduk desa Pinaling pada umumnya memiliki kehidupan yang sama dengan penduduk desa lainnya. Kehidupan didasarkan pada norma-norma dan nilai-nilai luhur Pancasila, budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan, karena memiliki peranan penting dalam kehidupan penduduk desa Pinaling.

⁷ Wawancara dengan Bpk. A. B. Repi

Selain berasal dari suku bangsa Minahasa yang merupakan penduduk asli, juga terdapat orang-orang yang berasal dari Bolaang Mongondow, Sangir Talaud, dan lain sebagainya. Mereka sebagai pendatang didesa Pinaling memiliki tujuan untuk mencari nafkah, karena melihat peluang usaha pertanian yang besar. Berdasarkan data sensu penduduk desa Pinaling pada tahun 2012, jumlah penduduk 1.606 jiwa dengan kepala keluarga berjumlah 474 kk.

2.2.4 Keadaan Pemerintah di Desa Pinaling

Dalam menjalankan pemerintahan, desa Pinaling memiliki 9 jaga, dipimpin oleh seorang Hukum tua. Hukum tua dipilih langsung oleh masyarakat desa yang memenuhi persyaratan. Masa jabatan Hukum tua yang terpilih yaitu 5 tahun. Hukum tua mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintah, pembangunan, dan kemasyarakatan.

2.2.5 Sarana dan Prasarana di Desa Pinaling

No.	Tingkat Pendidikan	Unit
1.	TK Ester GMIM	1
2	SD GMIM Pinaling	1
3.	SD Advent Pinaling	1
4.	SD Inpres Pinaling	1
5.	SMP N. 3 Amurang Timur	1
Total		5

2.2.6 Jumlah Gedung dan Golongan Gereja di desa Pinaling

No.	Golongan Gereja	Unit
1.	GMIM Kanaan Pinaling	1
2.	GMAHK Pioner Pinaling	1
3.	Pantekosta	2
4.	GMAHK-7 Pembaharuan	1
Total		5

III. AWAL MASUKNYA GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH DI DESA PINALING 1946-2012

3.1 Masuknya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Desa Pinaling 1946-1973

Masuknya Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di desa Pinaling mempunyai peranan penting dari jemaat Tumpaan lewat lawatan dan kunjungan dari penginjil-penginjil literatur Advent, dikarenakan ada simpatisan dari desa Pinaling dan akhirnya mereka merencana membuat ceramah di desa Pinaling dengan pendeta Walean sebagai pembicara. Pada Juni 1946, ceramah 60 malam dan menghasilkan tiga orang pertama antara lain Ismail Kaligis, Eva Lintjewas, dan Itong (calon baptis). Karena belum ada bangunan dan anggota yang masi sedikit mereka melakukan peribadatan pertama di Tumpaan. Di tahun 1946 dibuatlah ceramah oleh pendeta Manembu dan menghasilkan 9 jiwa bertobat. Akhirnya mereka menjadi 12 anggota dan peribadatan pertama di saudari Ena Lintjewas yang diketuai oleh Anthony Lintjewas sebagai ketua pertama. Dan anggota-anggota jemaat menyumbangkan sebagian dari harta-harta mereka. Bapak Andi Kaligis menjual tanah, saudara Itong Mewengkang menjual tanah dan bapak Tonny memberikan tanah untuk

dibangun gereja dan mereka membangun gereja pertama yang terbuat dari anyaman bambu (Pitate) dengan atap (Rumbia). Di pimpin oleh pendeta Walean tanggal 22 Juli 1950 jemaat Advent di Pinaling di Organisir di Camp Meeting Urongo dengan 17 anggota yaitu :

- | | |
|--------------------------|------------------------------------|
| 1. Helena Eva Lintjewas | 9. Josis U. Lintjewas |
| 2. Ismail Kaligis | 10. Jafet Ontolay |
| 3. Jacob Mewengkang | 11. Paulina Mewengkang |
| 4. Anthony Lintjewas | 12. A. Liu Lumoindong |
| 5. H. Aseng Lintjewas | 13. George A. Egeten |
| 6. Yan Mewengkang | 14. Justus Repi |
| 7. Barnabas H. Lintjewas | 15. Yulin Paendong |
| 8. Welmina E. Lintjewas | 16. An Mewengkang |
| 9. Josis U. Lintjewas | 17. Helena Mewengkang (masi hidup) |

3.2. Perkembangan Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Desa Pinaling 1973-2012

3.2.1. Keadaan Gedung Gereja

Pada tahun 1960 yang di pimpin oleh pendeta Zakharias keadaan gedung GMAHK di Pinaling masih terbuat dari anyaman bambu (pitate) dan atap (rumbia). Tahun 1973 GMAHK Pinaling dibangun semi permanen, dan tahun 1987 mulai direnovasi menjadi lebih baik dan diresmikan pada 25 Januari 1998 oleh Gubernur Sulawesi Utara E.E. Mangindaan dan ditabiskan oleh Ketua Daerah konfrens J.E. Legoh.

3.2.2. Perkembangan Jemaat GMAHK-7 di desa Pinaling

Tahun 1946-2012	Jumlah Anggota yang dibaptis	Ket
1946-1948	10	
1949-1954	18	
1956-1962	30	
1963-1965	18	
1966-1970	24	
1972-1976	25	
1977-1980	68	
1981-1984	24	
1985-1990	39	
1992-1995	27	
1996-2000	65	
2001-2004	29	
2005-2009	56	
2010-2012	20	
Jumlah	458	

3.2.3. Kepemimpinan GMAHK-7 di desa Pinaling

No	Nama	Tahun	Ket
1	Pdt. Patirani	1946	
2	Pdt. Walean	1950 – 1955	
3	Pdt. Zakharias	1955 – 1961	
4	Pdt. Kolombu	1961 – 1965	
5	Pdt. Lengkong	1965 – 1969	

6	Pdt. Rompas	1969 – 1976	
7	Pdt. Matindas	1976 – 1979	
8	Pdt. Samili	1979 – 1983	
9	Pdt. Togas	1983 – 1986	
10	Pdt. J. Gerungan	1986 – 1990	
11	Pdt. Tulandi	1990 – 1996	
12	Pdt. Surentu	1996 – 1999	
13	Pdt. Lotulong	1999 – 1995	
14	Pdt. Rawung	1995 – 2001	
15	Pdt. Moningka	2001 – 2003	
16	Pdt. Pandelaki	2003 – 2005 ⁸	
17	Pdt. Pandoh	2005 – 2007	
18	Pdt. Moniung	2007 – 2010	
20	Pdt. Italilpesi	2010 – 2013	

3.2.4. Pemekaran Jemaat Advent di Pinaling

Dari tahun 1966 jemaat Pinaling selalu membuat ibadah cabang di berbagai desa yaitu desa Kotamenara, desa Lopana dan desa pondang. Jemaat Pinaling selalu melakukan perkunjungan, perlawatan, dan peribadatan cabang, dan hanya di desa pondang Advent berkembang. Di koordinator oleh saudara Fine Mewengkang dan di pimpin oleh Pdt. Italilpesi sebagai pendeta wilayah dan dibantu Pdt. Hendrikus Tumonggor sebagai pendeta

⁸ Wawancara Fine Mewengkang, Helena Mewengkang

muda, mereka melakukan peribadatan di rumah keluarga Wiliam Egeten di perumahan Pondang. Karna dilihat pertumbuhan jemaat Pinaling sudah banyak anggota dan desa Pondang tidak terlalu jauh dari desa Pinaling akhirnya jemaat mereka melakukan komite untuk melakukan pemekaran ke wilaya Pondang.

Dilakukanlah perundingan yang cukup lama dan pada tanggal 5 april 2012 jemaat pondang diorganisir oleh Pdt. Senewe sebagai Ketua Daerah Konferens Minahasa. Dan anggota-anggota jemaat Pinaling sebagian berpindah di jemaat Pondang. Dan jemaat Pondang memiliki 84 anggota jemaat pertama. Dan pendeta Hendrikus Tumonggor dipindah tugaskan ke jemaat Pondang sebagai pendeta pertama di jemaat Pondang. Dan peribadatan pertama jemaat pondang setelah diorganisir di keluarga Egeten Wongkar yang letak rumahnya hanya di ujung kampung desa Pinaling,dan keadaan gereja pertama jemaat Pondang yaitu bangunan sederhana yang bangunannya terbuat dari kayu. Dan saat itu lewat Komite Jemaat mereka mengusulkan ke Daerah Konferens Minahasa untuk merubah nama dari Jemaat Advent Pinaling menjadi jemaat Advent Pionir Pinaling⁹

IV. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari latar belakang awal masuknya Gereja Masehi Advent Hari Ke Tujuh atau disingkat GMAHK-7 di desa Pinaling pada tahun 1946, tentunya jemaat Tumpaan mempunyai peranan dan pengaru penting dalam muncul Advent di desa Pinaling karena jemaat Tumpaan yang memiliki inisiatif membuat peribadatan cabang di desa Pinaling dan karna

⁹ Wawancara Christin Rorimpandei, Fine Mewengkang

mereka melihat ada simpatisan maka mereka mengundang Pdt. Walean untuk membuat ceramah 60 malam dan menghasilkan 3 jiwa pertama. Dan pekabaran berlanjut dengan dibuat ceramah oleh Pdt. Manembu dan menghasilkan 9 jiwa dibaptis dan akhirnya di desa Pinaling memiliki 12 anggota Advent pertama.

Pendidikan di desa Pinaling masi terbilang kurang dan bapak George Egeten memiliki inisiatif untuk mengumpulkan anak-anak yang mau belajar. Satu persatupun anak-anak berdatangan untuk belajar, dan pada saat itu mereka melakukan belajar mengajar di rumah dari bapak George Egeten. Pada tahun 1963 dibuatlah sekolah semi permanen untuk dijadikan sekolah. Pada tahun 1973 jemaat Advent Pinaling membangun gereja semi permanen dan gereja pertama yang terbuat dari anyaman bambu dijadikan persekolahan dengan kepalah sekolah pertama bapak Andi Sumual dan seorang guru ibu Deice Talumepa dengan keseluruhan murid 48.

Perkembangan jemaat yang mengalami pemekaran dari peribadatan cabang yang di buat jemaat pinaling dan menghasilkan jemaat Pondang pada tanggal 5 april 2012 Jemaat pondang yang sebagian besar anggotanya dari jemaat Pinaling yang dimekarkan di jemaat pondang dan pada saat itu juga lewat komite jemaat Pinaling mengusulkan ke Daerah Konferen Minahasa untuk merubah nama dari jemaat Pinaling menjadi jemaat Pionir Pinaling.

4.2 Saran

Berdasarkan hal yang di alami penulis, maka penulis menyarankan bahwa pada masa yang akan datang para peneliti akan memahami tentang sejarah gereja yang merupakan

bagian yang perlu dilestarikan melalui tulisan agar generasi selanjutnya bisa mengetahui tentang keadaan dan perkembangan gereja sebelumnya. Dan dalam penelitiannya agar para peneliti lebih mendalam untuk mengkaji data-data serta sumber-sumber yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjadarmas University Press.
- Abdulgani, Roeslan. 1963. *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Jajasan Prapantja
- Adam, L. 1975. *Pemerintahan di Minahasa*. Bhatara
- Aritonang, S, Jan. 2003. *Berbagai aliran di dalam dan sekitar Gereja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Berkhof, Lois. *Systematic Theologi*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing
- Darmawijaya. 1994. *Hari-hari Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Kanisius
- Fairus, Adira. 2020. *Mengenal Desa Dan Pemerintahan Desa*. Jogjakarta: Pixelindo
- Hernawan, H, Wawan. 2018. *Sejarah dan Pengantar KRISTOLOGI*
<https://id.wikipedia.org/wiki/Gereja>. diakses 3 agustus 2020
<http://www.seputarsulut.com/profil-kabupaten-minahasa-selatan>
- Hruger, Th, Muller. 1966. *Sedjarah Geredja di Indonesi*. Jakarta: BPK.C2
- Hutabarat, Raymend. 1997. *Pengantar Roh Nubuatan*. Bandung: IPH
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 1978. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Tiara Wacana
- Lumbantobing, Andar. 2003. *Firman Hidup 46*. Jakarta: Gunung Mulia
- Makaromase, Olivia. 2017. *Sejarah Perkembangan GMAHK di Desa Ambia Kecamatan Essang Selatan 1967-2016*. Manado: Universitas Sam Ratulangi. Fakultas Ilmu Budaya.

- Mawikere, F, R. 2017. *Dasar-dasar Teori Dan Metodologi Sejarah*.
Manado: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran (LP3) Universitas
Samratulangi Manado
- Notosusanto, Nugroho. 1971. *Norma-Norma Dasar Penelitian Penulisan Sejarah*. Jakarta:
Dephankam.
- Palar. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Yayasan Gibbon Indonesia
- Pranoto, W, Suhartono. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supit, B. 1986. *Minahasa dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai
Gelora Minawanua*. Jakarta: PT. Sinar Harapan
- Tambunan, H, Emil. 1999. *Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Indonesia; Sejarah
Perintisan Dan Pengembangannya*. Jakarta: Pusat Gereja Masehi Advent Hari
Ketujuh di Indonesia 1999
- Wellem, F, D. 2006. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia